

ALLAH, UNIVERSALITAS, DAN PLURALITAS

Achmad Jainuri, PhD

IAIN Sunan Ampel, Surabaya

Abstraksi

Harold Coward menulis sebuah buku menarik, *Pluralism Challenge to World Religions*. Gagasan pluralisme dewasa ini mendominasi dunia agama-agama. Coward bahkan menarik sebuah kesimpulan bahwa tingkat spiritualitas seorang agamawan ditentukan oleh bagaimana dia bersikap terhadap agama-agama lain. Tulisan ini menjabarkan tiga tesis menarik Coward seputar pluralisme: realitas transenden tampil dalam fenomena agama-agama (satu), ada pengakuan umum seputar pengalaman keagamaan tertentu (dua), identifikasi spiritualitas sendiri yang sering kali dipandang lebih tinggi dari agama orang lain (tiga). Rincian ide dari Coward ini dijabarkan untuk suatu pembahasan tentang dialog antarumat beragama. Sebuah pembahasan yang memiliki kepentingan perenial di Indonesia dan di dunia saat ini.

Ada tesis menarik yang disampaikan oleh Harold Coward dalam membicarakan universalitas Tuhan dalam kaitannya dengan pluralitas agama. Ia mengatakan bahwa dalam menjawab tantangan pluralisme keagamaan masing-masing umat beragama harus memahami tiga prinsip dasar: (1) bahwa pluralisme keagamaan bisa dipahami secara baik melalui sebuah logika bahwa realitas transenden (Tuhan) muncul dalam fenomena agama yang beragam; (2) bahwa ada pengakuan yang umum di kalangan umat beragama tentang kualitas instrumental dari pengalaman keagamaan tertentu; dan (3) bahwa spiritualitas biasanya diidentikkan dengan ketinggian kriteria diri sendiri atas agama orang lain.¹ Prinsip pertama dan kedua merupakan elemen penting yang perlu ditanamkan dalam menumbuhkan kesadaran beragama. Sedangkan prinsip ketiga merupakan fenomena yang masih kuat melekat di sebagian besar pemeluk agama, dan karenanya harus bisa dipecahkan.

Tuhan dan Pluralitas Agama

Prinsip pertama, seperti yang disebutkan di atas, bisa ditemukan dalam pandangan Weda tentang Yang satu yang memiliki banyak nama. Seorang Budha yakin bahwa hukum sebab akibat dari *Karma* adalah realitas tunggal yang menjadi

1 Harold Coward, *Pluralism Challenge to World Religions* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), hal.95.

rujukan bagi semua agama. Sumber Kitab Suci Yahudi dan Kristen menyebutkan bahwa semua manusia dan bangsa berada di bawah kekuasaan Tuhan yang satu: mereka juga mengakui pandangan filsafat Yunani tentang Logos. Dalam Islam ditemukan istilah *umm al-kitab* yang menjadi kumpulan dari semua kitab yang diturunkan oleh Tuhan. Jadi logika Yang Satu yang menjelma menjadi yang banyak merupakan persoalan yang sudah ada sejak lama dan sampai sekarang masih tetap menarik untuk membicarakannya dalam kaitannya dengan pluralisme agama.² Oleh karena ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab: bagaimana posisi Yang Satu ini di antara yang banyak; bagaimana hubungan antara keduanya; apa implikasi hubungan ini bagi doktrin suatu agama tentang agama lain?

Berkaitan dengan hubungan internal antara Yang Satu dengan yang banyak, semua agama nampaknya sepakat untuk menempatkan Yang Satu sebagai sumber spiritual. Menyamakan sumber spiritual dengan Yang Satu memungkinkan yang banyak berubah tanpa merusak Yang Satu. Konsep ini menunjukkan bahwa Yang Satu adalah Yang Mutlak dan yang banyak adalah relatif karena perubahan yang dialaminya. Oleh karena itu kekayaan pluralitas memberikan dinamika kepada banyak agama untuk kembali kepada sumber spiritualnya. Di sini pusat gravitasi tetap pada Yang Satu tanpa menghilangkan yang banyak. Jika yang banyak itu diartikan sama dengan agama yang beraneka ragam maka agama hendaknya dipandang sebagai jalan untuk mengetahui sumber spiritual semua agama secara mendalam.

Dalam membicarakan Yang Satu sebagai sumber segala-galanya, seorang sufi sekaligus filosof Muslim abad ke-12 dan 13, Ibn Arabi menjelaskannya dalam konsep *wahdat al-wujud* (monisme). Ia dipandang sebagai seorang pemikir Muslim yang memberikan interpretasi filosofis yang memecahkan berbagai persoalan dualisme. Ia disebut sebagai seorang *minist* karena pemikirannya dalam membuktikan non-dualitas dari segala sesuatu menyangkut hubungan antara Tuhan dan alam, persoalan antara Tuhan yang sempurna dan alam yang tidak sempurna, baik dan buruk, kekuasaan Tuhan dan kehendak manusia.

Berkaitan dengan hubungan antara Tuhan dengan alam, Ibn Arabi menyatakan bahwa “tidak ada sesuatupun di alam ini kecuali Tuhan”. Ia menolak konsep Tuhan sebagai pencipta dan penyebab terjadinya alam ini, dan mengatakan bahwa Tuhan adalah “*everything*” sebuah unifikasi yang mutlak. Bagi Ibn Arabi Tuhan bukanlah sosok yang menciptakan tetapi Ia yang menjelmakan diriNya sendiri ke dalam yang tidak terbatas. Karena Tuhan merupakan esensi dari semua wujud, maka manusia membutuhkanNya agar supaya ia bisa hidup. Sebaliknya Tuhan membutuhkan manusia agar Ia bisa menjelmakan diri ke dalam diriNya sendiri. Ibn Arabi menegaskan bahwa esensi ketuhanan itu adalah murni tanpa atribut dan sifat. Tuhan memiliki sifat ketika Ia menjelmakan diri apakah di alam raya atau dalam manusia, karena semua wujud yang ada merupakan atributNya. Karena alam seisinya ini adalah manifestasi sifat Tuhan maka keberadaanNya adalah relatif hanya eksistensi Tuhan saja yang absolut.

Berkaitan dengan persoalan keesaan Tuhan dan berlipat gandanya wujud yang ada di alam ini, Ibn Arabi menyatakan bahwa hanya ada satu Realitas yang di

2 Ibid.

sebut *al-haqq*. Realitas tunggal ini hanya bisa dianggap banyak apabila dilihat semata sebagai manifestasi dari esensi Tuhan. Bagi Ibn Arabi wujud yang berlipat ganda tidak memiliki realitas spiritual karena wujud ini bukanlah bagian dari Yang Satu. Hanya pandangan manusia sendirilah yang mengatakan seolah-olah semua wujud di alam ini memiliki realitas spiritual. Manusia hanya bisa melihat bagian terkecil dari keseluruhan. Mereka ini tidak mampu menembus sesuatu di luar permukaannya sendiri. Menurut Ibn Arabi hubungan antara Tuhan dan wujud di alam semesta ini laksana sebuah benda yang memantul ke dalam bayangan yang tidak terhingga jumlahnya. Semua bayangan ini jelas tidak akan pernah bisa tampak tanpa Dia. Dengan kata lain semua ini bukanlah Dia. Mereka bisa menjadi Dia apabila mereka sadar bahwa bayangan yang memantul itu semata adalah refleksi, dan mereka tidak bisa menjadi Dia ketika melupakan obyek yang memantulkan diri mereka dan menerimanya sebagai realitas sesungguhnya.

Pengalaman Keagamaan dan Pluralitas

Berbicara tentang agama sebenarnya menyangkut banyak segi, baik yang berkaitan dengan ajaran agama itu sendiri maupun yang berhubungan dengan pemeluk agama yang bersangkutan. Agama bersumber dari wahyu Tuhan dan menjadi bentuknya yang terakhir melalui proses pengalaman sejarah kehidupan manusia yang cukup panjang. Oleh karena itu agama bukan hanya menekankan segi eskatologis tetapi juga secara fenomenologis muncul dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan umat pemeluk agama. Selain nilai ajaran agama itu sendiri, maka latar belakang pribadi masing-masing pemeluk agama turut pula membentuk pengalaman keagamaan yang bersangkutan. Faktor ini kemudian menumbuhkan keberagaman pada diri para pemeluk agama baik di tingkat rasionalitas pemahaman ajaran maupun pada ikatan emosional keagamaannya.

Karena itu jika seseorang berbicara tentang agama, maka di situ terdapat persamaan dan perbedaan muatan karakter yang terkandung dalam ajaran setiap agama. Pada akhirnya persamaan dan perbedaan tersebut membentuk pula garis sejajar pada jajaran pemeluk agama yang diformalkan menjadi sebutan: umat Hindu, Budha, Yahudi, Nasrani, Islam, bahkan kemudian terpecah lagi menjadi paham aliran besar seperti: Hindu-Bali, Hinayana, Mahayana, Hasyidiyah, Katolik, Protestan, Sunni, Syiah, dan sebagainya. Persamaan serta perbedaan ini juga tergambarkan dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Karena itu yang penting adalah bagaimana umat yang beragama itu hidup bersama dan berhubungan satu sama lainnya tanpa hambatan psikologis karena berbeda paham keagamaan. Pada titik ini ada sebagian orang yang mencoba mengangkat kembali persoalan pemahaman keagamaan untuk menentukan persamaan ajaran yang terdapat dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Dengan dasar ini mereka berharap bisa membantu mewujudkan kehidupan yang saling menghargai di tengah-tengah pluralitas keagamaan di Indonesia.

Tetapi karena perhatian hanya diarahkan pada unsur persamaannya saja, hal ini dikhawatirkan akan mengesampingkan makna dari label atau “nama” yang terdapat pada masing-masing agama. Di sinilah persoalannya orang akan terjebak pada permainan label atas dasar adanya kesamaan ajaran di antara agama-agama tersebut, tetapi mereka lupa tidak merinci lebih detail unsur persamaan yang ada pada agama-agama yang disamakan sehingga terkesan abstrak. Perincian ini penting karena, pertama, dalam nama itu tidak hanya memuat persamaan tetapi juga perbedaan. Kedua, bahwa dalam perbedaan itu memuat juga aspek ajaran yang sangat fundamental bagi masing-masing agama. Atas dasar perbedaan yang ada maka Kristen itu bukan Islam, dan demikian juga sebaliknya Islam itu bukan Kristen. Memang pada akhirnya dalam persoalan ini “nama” menjadi sangat penting. Karena di samping ia memiliki nilai sejarah dan karakteristik ajaran tertentu ia mampu menumbuhkan ikatan emosional bagi penyandang “nama” tersebut.

Memang di kalangan para ahli ilmu agama ditemukan sesuatu ide bahwa secara ideal agama itu berasal dari sumber yang sama, yakni Zat Yang Maha Tinggi, yang diturunkan kepada umat manusia. Karena itu secara esensial agama yang ideal ini memiliki ajaran yang sama, meski dalam aspek ajaran yang lain berbeda. Dalam teori kenabian disebutkan bahwa persamaan ini meliputi prinsip ajaran tentang ke-Esa-an Tuhan sedang perbedaannya menyangkut hukum yang mengatur tentang kehidupan sosial kemasyarakatan serta masalah kemanusiaan lainnya. Yang terakhir ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa agama-agama yang diturunkan itu berkaitan erat dengan kondisi kehidupan manusia yang beragam. Prinsip ini yang menurut Islam diajarkan oleh para nabi sejak zamannya Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Namun dalam perjalanan sejarah, dari prinsip ajaran yang sama (keEsaan Tuhan) ini muncul rumusan yang tidak sama.

Perbedaan ini terlihat manakala Islam dan Kristen sekarang ini berbicara tentang konsep keEsaan Tuhan tersebut. Dalam agama Kristen misalnya rumusan yang ada sekarang ini merupakan hasil dari sebuah proses perjalanan sejarah yang amat panjang. Meskipun diyakini bahwa proses serupa masih terus berjalan. Selain Kitab Perjanjian Baru, salah satu peristiwa penting dalam sejarah Gereja yang menjadi dasar rumusan teologis sekarang ini barangkali keputusan yang dihasilkan oleh Konsili Nicea tahun 325. Kekuatan keputusan yang dihasilkan menjadi landasan resmi ajaran Gereja tentang rumusan ketuhanan. Perbedaan-perbedaan tentang dasar ajaran Kristen ini ternyata terus berlangsung dan menghasilkan perbedaan yang cukup fundamental di kalangan Kristen. Di antara hasil perbedaan tersebut pada abad pertengahan muncul Kristen Protestan yang dalam banyak hal berbeda secara prinsip dengan Katolik. Karena perbedaan ini Protestan dan Katolik mewakili mainstream tradisi ajaran yang disejajarkan bobotnya secara kategoris dengan Hindu, Budha dan Islam. Pengakuan ini setidaknya-tidaknya yang menjadi landasan pemerintah Indonesia untuk mencantumkan lima nama agama: Budha, Hindu, Islam, Katolik, dan Protestan yang dianggap mewakili masyarakat beragama di Indonesia.

Demikian di kalangan masyarakat Muslim pemahaman tentang Tuhan Yang Esa telah memunculkan berbagai ragam pendapat dikaitkan dengan zat, sifat dan fungsi yang terkait denganNya. Berkaitan dengan sifat Tuhan, selain pandangan Ibn

Arabi yang telah disebutkan di atas, terdapat dua aliran teologis besar yang berbeda pendapat. Asy'ariah misalnya berpandangan bahwa Tuhan memiliki semua sifat seperti yang disebutkan dalam al-Quran dan bahwa semua sifat seperti Tuhan memiliki kaki, tangan, telinga, mata dan duduk di atas singgasana hendaknya diartikan secara literer. Pandangan tentang sifat Tuhan seperti itu merupakan pandangan *anthropomorphism* yang melihat eksistensi Tuhan secara fisik. Pemahaman mengenai Tuhan seperti ini oleh sebagian kalangan disamakan dengan pemahaman mengenai Tuhan melalui konsep Trinitas dalam agama Kristen. Pandangan Asy'ariah seperti di atas ditolak oleh Mutazillah yang menolak sifat Tuhan berada di luar esensiNya. Perdebatan tentang semuanya telah melahirkan aliran teologi yang beraneka ragam jumlahnya dengan label yang berbeda. Perbedaan-perbedaan dalam memahami agama pada akhirnya memunculkan nama besar dalam komunitas Islam seperti Sunni dan Syi'i.

Dari sini menunjukkan bahwa “nama” atau label sesungguhnya memuat dimensi perbedaan ajaran seperti yang diuraikan di atas. “Nama” di sini bukan sekedar nama, bukan pula “apalah arti sebuah nama” sebagaimana Shakespeare menanyakannya, tetapi nama yang mempunyai nilai historis serta karakter ajaran yang istimewa bagi masing-masing penyandang “nama” tersebut. Ungkapan seperti “Kristen bukan Islam” atau “Islam bukan Kristen” hendaknya dipahami dalam batas yang wajar atas dasar ciri ajaran yang ada pada masing-masing agama tersebut: bukan merupakan ungkapan yang dipahami untuk menghilangkan satu sama lainnya. “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku” yang disebutkan dalam Quran jelas memberikan landasan perintah larangan untuk “saling menghilangkan”, meskipun mungkin ada yang memahaminya sebagai peng-kotak-an umat beragama.

Catatan Penutup: Membangun Dialog

Ada satu hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan dalam membangun wawasan keagamaan yang merangkul, yaitu menekankan pada pendekatan dialogis. Dialog itu sendiri sebenarnya berpijak pada satu asumsi bahwa tiap-tiap agama memiliki klaim keabsolutan atas keyakinannya sendiri yang tidak bisa direlatifkan. Oleh karena itu persyaratan dialog sesungguhnya bukan menyamakan semua keyakinan tetapi pengakuan bahwa masing-masing orang beragama memiliki komitmen akan keyakinannya sendiri, dan keyakinan yang dimiliki oleh semua umat beragama itu berbeda. Umat Kristiani meyakini Tuhan melalui Yesus Kristus, umat Muslim meyakini al-Quran sebagai kalam Tuhan terakhir, umat Hindu percaya akan adanya banyak jalan menuju Satu Brahmana (absolutisasi sebuah relativisme) dan seterusnya. Dalam pendekatan dialog ini masing-masing agama dipandang memiliki sebuah kemutlakan yang tidak bisa diganggu-gugat. Dialog semacam ini memerlukan kedewasaan ego yang cukup tinggi “untuk membiarkan orang lain yang berbeda itu hidup bersama-sama tanpa memandang bahwa mereka itu bisa disamakan”. Jika semua keyakinan seperti ini dipahami oleh semua pemeluk agama, maka dialog akan

bisa berjalan lancar. Suasana ketentraman hidup beragama itu bisa dicapai melalui dialog dan tanpa harus menghilangkan identitas serta ciri yang ada pada perbedaan agama masing-masing. Kita harus yakin bahwa dengan memberikan kebebasan tumbuhnya perbedaan ciri masing-masing agama kepada pemeluk suatu agama secara psikologis akan menciptakan ketenangan kepada pemeluk agama yang bersangkutan, dan demikian juga sebaliknya mereka akan bersikap yang sama terhadap pemeluk agama lain.